

Keadaan Warga Kristen Winowanga yang Hidup di Antara Kelompok Mujahidin di Napu Kabupaten Poso

Meyske Laala ^{a, 1*}, Windi Ristavani ^{a, 2}, Yohanis Toding ^{a, 3}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ meyskemedi@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Maret 2023;
Revised: 18 Maret 2023;
Accepted: 26 Maret 2023.

Kata-kata kunci:

Majelis;
 Jemaat;
 Kelompok;
 Islam;
 Radikal.

ABSTRAK

Napu terletak di kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Kabupaten Poso terkenal dengan peristiwa terorisme. Peristiwa tersebut menimbulkan dampak-dampak negatif, baik secara mental dan ingatan, yang berperan untuk memberikan lawatan adalah gereja dan pemerintah. Tujuan dari penelitian adalah untuk mencari tahu bagaimana keadaan warga gereja toraja jemaat Filadelfia Winowanga yang hidup di antara kelompok Islam radikal Mujahidin Indonesia Timur di napu kabupaten poso. Untuk meneliti masalah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara dan analisis. Dalam penulisan ini, peneliti akan berfokus pada jemaat Filadelfia Winowanga klasifikasi Sigi-Lore dan yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anggota jemaat yang telah bertemu secara langsung dengan kelompok mujahidin Indonesia timur. Setelah melakukan observasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap anggota jemaat maupun majelis Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Winowanga, hasil akhir yang didapatkan dalam penulisan ini yaitu pendampingan yang diberikan oleh Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Winowanga masih kurang maksimal terhadap anggota jemaat yang terdampak dari kelompok Mujahidin Indoensia Timur.

Keywords:

Assembly;
 Congregation;
 Radical;
 Islamic;
 Groups

ABSTRACT

The Condition of Winowanga Christians who live among the Mujahideen Group in Napu, Poso Regency. Napu is located in the Poso district of Central Sulawesi. Poso district is famous for terrorism incidents. The incident caused negative impacts, both mentally and memory. The church and government played a role in giving the visit. The aim of this research is to find out how the people of the Toraja church, the Filadelfia Winowanga congregation, live among the radical Islamic group Mujahidin East Indonesia in Napu, Poso district. To examine this issue, the authors use qualitative methods by conducting observations, interviews and analysis. In this writing, the researcher will focus on the Sigi-Lore class of the Filadelfia Winowanga congregation and those who are the subjects of research in writing this thesis are members of the congregation who have met directly with the eastern Indonesian mujahidin groups. After observing interviews conducted by researchers with members of the Toraja Congregational Church of Filadelfia Winowanga, the final result obtained in this writing is that the assistance provided by the Toraja Congregational Church of Filadelfia Winowanga is still not optimal for affected congregation members from the East Indonesian Mujahidin group.

Copyright © 2023 (Meyske Laala dkk). All Right Reserved

How to Cite : Laala, M., Ristavani, W., & Toding, Y. (2023). Keadaan Warga Kristen Winowanga Yang Hidup Di Antara Kelompok Mujahidin Di Napu Kabupaten Poso. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(3), 71–76. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1473>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Fenomena gerakan islam radikal dalam satu dasawarsa terakhir telah menjadi fitur gerakan sosial yang sangat memperhatikan di berbagai belahan dunia. Berbagai serangan dilakukan oleh gerakan Islam radikal di berbagai negara membawa dampak yang sangat buruk bagi dunia seperti, serangan bunuh diri. Indonesia telah menambah daftar panjang peristiwa teror yang diterangkanai berbasis ideologi keagamaan (Agung Sukoco, Muhamad Syaquillah, 2021). Tentu saja, setiap gerakan teror ini memiliki konteks yang tidak semata-mata tentang agama, hanya penting saja yang terencana serta terorganisasi yang bisa terjadi di mana saja serta dilakukan siapa saja (Jahroni Jajang 2016). Salah satu wilayah di indonesia yang sering disebut sebagai wilayah berkembangnya kelompok Mujahidin Indoensia Timur adalah di Lembah Napu Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini tentu saja sangat berasal karena aksi teror serta kejahatan yang disebabkan oleh kelompok mujahudin Indonesia timur di Sulawesi Tengah selama ini dominan terjadi pada wilayah ini (Widayat et al., 2021). Poso merupakan sebagai titik pusat konflik di Sulawesi Tengah.

Mujahidin Indoensia Timur atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan teroris adalah kelompok Islam radikal yang berada di kabupaten Poso Provinsi Sulawesi yang dari beberapa tahun yang lalu sampai sekarang terus menjadi perhatian utama masyarakat. Kelompok Mujahidin Indonesia Timur ini beralasan agama, mereka hendak menjadikan kabupaten Poso sebagai suatu wilayah dengan masyarakat 100% beragama Islam dan untuk dijadikan tempat berlatihnya para kelompok-kelompok islam radikal. Hal ini tentunya bertentangan dengan Pancasila negara Indonesia, dimana masyarakat bebas untuk memeluk agamanya masing-masing (Sulhan and Januri, 2022) .

Fakta yang terjadi oleh kelompok islam radikal di winowanga kabupaten Poso adalah beberapa anggota masyarakat telah bertemu langsung dengan kelompok islam radikal ini, sehingga beberapa kejadian telah terjadi yaitu: perampokan warung, perampasan sayur-mayur serta barang berharga lainnya yang dibawa oleh pedagang , pembantaian terhadap aparat kepolisian/tentara serta masyarakat dengan cara memutilasi tubuh korbannya (Widayat et al., 2021; Wadu, 2021). Peristiwa ini sudah terjadi dalam jangka waktu yang sangat lama, tetapi pada tahun 2014 barulah para kelompok Islam radikal Mujahidin Indonesia Timur ini diketahui oleh masyarakat Napu keberadaanya dikarenakan tiga orang warga yang menjadi korban dari kekerasan kelompok Mujahidin Indonesia Timur ini. Sehingga Lembah Napu sangat dikenal dengan sebutan lembah para teroris. Kelompok Mujahidin Indonesia Timur ini yang berada di tengah-tengah warga jemaat adalah suatu gerakan yang membuat warga jemaat merasakan ketidaknyamanan serta menghalangi kegiatan aktivitas warga jemaat secara khususnya di perkebunan yang berjauhan dari lokasi kediaman warga jemaat. Gerakan Islam radikal yang dilakukan secara kekerasan dengan cara memaksa untuk mengambil bahan makanan dari warga jemaat untuk memenuhi kebutuhan kehidupan para terorisme (Ambarita, 2018).

Melalui observasi awal, penulis dengan melakukan wawancara mengatakan bahwa keadaan warga jemaat yang menjadi salah satu korban perampasan secara tragis mengakibatkan ketakutan bahkan tidak memberanikan diri untuk melakukan aktivitas seperti biasanya. Dalam hal ini tentunya pemimpin gereja memiliki sikap perhatian kepada warga jemaat untuk mendampingi jemaat yang berada dalam ketakutan.

Dalam Yohanes 21:15-19, Yesus berpesan terhadap Simon Petrus untuk menjaga domba-domba-Nya yang akan ditinggalkan-Nya. Yesus sendiri mengumpamakan pelayanan kepada warga jemaat dalam diri-Nya itu, dengan “pendampingan”. Warga jemaat hendaknya itu dijaga, dipelihara, didampingi serta diselamatkan dari bahaya. Yesus menghendaki agar warga jemaat-Nya didampingi secara terus-menerus. Dengan demikian maka fokus peneliti adalah gereja harus mendampingi warga jemaat dalam penguatan iman, serta memberi kekuatan kepada warga jemaat. Berdasarkan uraian dari pendahuluan, yang menjadi dasar penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai judul ini.

Metode

Penulis menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel bebas baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa melakukan perbandingan atau dengan menghubungkan variabel yang satu dengan variabel yang lain. Hasil yang didapatkan melalui penelusuran pustaka dipaparkan untuk mendukung penelitian yang dilaksanakan di lapangan. Selain penelitian deskriptif, metode yang digunakan adalah penelitian lapangan melalui wawancara dan observasi untuk mengetahui dan mendapatkan data dari tempat penelitian.

Hasil dan pembahasan

Islam radikal adalah paham yang berpendapat bahwa penggunaan cara-cara kekerasan dapat menimbulkan ketakutan serta cara yang sah untuk mencapai tujuan (M. Bons-Strom 2019, 3–4). Menurut terminologi bahasa, radikalisme adalah paham atau aliran yang mempunyai keyakinan menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan. Penggunaan kekerasan yang merupakan ciri utama dari radikalisme sudah menunjukkan pertentangan dengan ajaran agama manapun pada umunya dan ajaran Islam pada khususnya (Haryanto, 2016). Radikalisme keagamaan sebenarnya fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari orang kebanyakan (Umroh 2022; Gultom, 2022). Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama (Afdhal, 2005).

Adapun identitas gerakan Islam radikal ini adalah perekrutan anggota-anggota baru yang dilakukan dengan berbagai tahapan-tahapan yang dengan cara yang diam-diam memperhatikan anak-anak yang memiliki potensial untuk merke rekrut menjadi anggota baru. Biasanya mereka mencari anak-anak yang begitu paham atau begitu dekat dengan agamanya yang mencari tahu hal-hal yang baru tentang agama. Setiap orang yang telah bergabung, harus mempunyai target dalam satu bulan serta harus mencapai puluhan orang (Syaukani, 2011). Semua anggota kader diwajibkan berdakwah untuk menarik perhatian orang lain dengan cara dicukil sepotong ayat Quran yang ditafsirkan semauanya, bahkan tanpa rujukan dari kitab-kitab yang muktabar, sehingga mulailah berjautuhan para korban. Sistem karahasiaan yang mereka gunakan begitu kuat, para kader tidak pernah mengetahui siapa pemimpin mereka, yang mereka ketahui hanyalah nama-nama samaran saja. Fakta inilah yang membuat gerakan ini sangat eksis sampai hari ini dan cukup aman, terbukti bahwa para aparat tidak pernah bisa membereskannya. Adapun ciri-ciri dari Islam radikal ini adalah menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangannya akibat ketidakadilan penguasa terhadap umat Islam, menggunakan pembomam sebagai strategi penyerangan bahkan dalam bentuk bom bunuh diri, kemudian organisasi bersifat tertutup serta melakukan penyerangan terhadap aparaturnegara (Syaukani, 2011).

Gerakan Islam radikal di Indonesia sangat berpengaruh dikalangan masyarakat awam, dikarenakan berbagai peristiwa yang membuat masyarakat sangat takut karena ancaman dari kelompok ini sangat besar. Berbagai peristiwa dari kelompok ini membuat dunia khususnya Indonesia menjadi waspada terhadap gerakan kelompok ini (Afdhal, 2005). Salah satu wilayah yang berada di kabupaten poso tepatnya di lembah napu, adalah satu wilayah yang menjadi tempat terlaksananya kelompok radikal ini. Sehingga banyaknya masyarakat terlebih khusus anggota gereja yang menjadi korban dari kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ini. Setiap mereka yang bertemu secara langsung dengan kelompok ini menjadi trauma (Hatta, 2016). Banyak di antaranya psikologinya atau mental rohaninya terganggu, sehingga iman mereka menjadi tantangan yang dihadapi anggota gereja.

Terkait dengan peristiwa yang dialami oleh anggota jemaat Filadelfia Winowanga, penulis memperoleh informasi tentang keadaan anggota jemaat yang mengalami peristiwa menakutkan. Pnt. Benyamin Sallo mengatakan bahwa keadaan anggota jemaat saat bertemu dengan kelompok Islam radikal mujahidin Indonesia Timur ini mengalami trauma yang cukup besar sehingga ketika mau melakukan aktivitas di kebun mereka tidak berani lagi dalam jangka beberapa bulan mereka baru bisa melakukan kegiatan di kebun itu pun mereka di temani oleh aparat TNI. Ada juga yang mengalami trauma ringan yang masih memberikan diri untuk pergi bekerja di kebun, tetapi hanya beberapa jam saja seterusnya mereka harus cepat kembali ke rumah. Masyarakat mengalami trauma terhadap seringnya terjadi tindak kekerasan yang dilancarkan oleh para teroris, masyarakat menjadi kurang percaya lagi terhadap orang-orang baru yang masuk dalam pemukiman mereka, sehingga kewaspadaan masyarakat sangat tinggi terhadap para pendatang untuk melindungi diri serta keluarga dari gangguan para terorisme (Tri Novianti, 2021).

Dalam situasi yang dialami oleh anggota jemaat, tentu saja berbeda dengan keadaan dengan masyarakat lainnya. Seperti pernyataan bapak Agusharto Laala bahwa anggota jemaat yang mengalami peristiwa tersebut, mental mereka sangat tidak baik, ketika mereka hendak bekerja di kebun mereka selalu merasa takut atau cemas sehingga mereka tidak lagi bekerja di kebun untuk beberapa waktu sampai mereka merasa aman kembali untuk bekerja. Ketakutan yang ada dalam diri mereka membuat mereka tidak percaya diri lagi untuk berkegiatan jauh dari kampung, sehingga dampak yang ditimbulkan adalah dalam hal perekonomian keluarga mereka. Pernyataan dari Pnt. Bapak Benyamin Sallo mengatakan bahwa tanggung jawab untuk menghidupi keluarga menjadi sangat susah untuk mereka lakukan dikarenakan dampak yang ditimbulkan sangat berpengaruh bagi aktivitas mereka. Masalah yang begitu berat untuk mereka hadapi karena dari sisi ekonomi. mereka sangat sulit dikarenakan mata pencarian utama mereka adalah hasil dari kebun. Setelah mereka mengalami pendampingan dari majelis gereja, mereka tetap merasa takut untuk beraktivitas di kebun karena trauma yang dialami anggota jemaat yang cukup berdampak bagi mereka. Sehingga solusi yang diberikan penulis bahwa ketika keadaan sulit bagi ekonomi, hendaklah untuk tetap bekerja sekalipun hanya di lingkungan rumah saja, sehingga keadaan ekonomi tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Dampak dari rasa trauma yang dirasakan oleh anggota jemaat sangat memengaruhi regulasi emosinya, trauma yang merusak psikologi mereka (Pertiwi, 2021). Kecemasan akan terus berdatang sehingga menjadi masalah yang besar bagi mereka dalam hidupnya, rasa takut yang terus ada dalam pikiran membuat mereka merasakan overthinking yang berlebihan (Anggadewi, 2020).

Pendampingan merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut sbagai pendamping. Dengan demikian istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling meumbuhkan dan menguatkan (Beek, 2017).

Pendampingan merupakan salah satu pelayanan majelis gereja yang harus dilakukan apabila terdapat anggota jemaat yang mengalami permasalahan sebagaimana yang dialami anggota jemaat di Gereja Toraja Jmeaat Filadelfia Winowanga. Majelis gereja mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pendampingan bagi anggota jemaat dengan melakukan perkunjungan yang di dalamnya pengarahan dan bimbingan. Proponen Lita Jaya Merannu, Agustinus Medi dan Jendriani Sarce mengatakan bahwa pendampingan dari majelis gereja hanya satu kali dilakukan yang bersamaan dengan ibadah rumah tangga, namun pendampingan ini belum maksimal dikarenakan hanya dilakukan sekali dalam seminggu itu pun kalau sempat dilakukan. Kendala lain yang membuat tidak maksimalnya pendampingan tersebut yaitu kurangnya kerjasama antar majelis. Pnt. Benyamin Sallo mengatakan bahwa anggota jemaat yang mengalami kekerasan dari kelompok Islam radikal sangat membutuhkan pendampingan agar boleh kembali percaya diri dan boleh kembali melakukan aktivitas seperti biasanya, terutama ketika bekerja di kebun. Dalam situasi yang dialami oleh anggota jemaat di Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Winowanga peran majelis gereja sangat penting terutama dalam melakukan

pendampingan. Menurut ibu Proponen Lita Jaya Merannu, S.Th pendampingan adalah sebuah bimbingan yang dilakukan oleh majelis gereja kepada anggota jemaatnya yang sedang mengalami pergumulan. Proses pendampingan akan mudah dilakukan apabila mejelis gereja dengan keluarga yang akan diberi pendampingan menjalin relasi dan kerja sama yang baik. Beberapa informan memiliki pendapat yang sama mengenai pendampingan secara berkelanjutan bahkan mereka sudah sembat memberikan informasi kepada warga jemaat setempat untuk melakukan kunjungan ke rumah-rumah secara berkelanjutan.

Dalam pelayanan pendampingan seorang pelayanan atau mejelis gereja harus tekun melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan. Mejelis gereja juga perlu mengabarkan Firman Tuhan sekaitan dengan masalah yang sedang dialami dengan cara menjelaskan secara detail sehingga mudah dipahami, dan seiring berjalannya waktu mereka akan pelan-pelan berubah dan berpikir bahwa yang dilakukannya salah.

Pendampingan yang harus dilakukan haruslah terlaksana dengan baik sehingga anggota jemaat merasakan dengan benar pendampingan yang mereka terima. Anggota jemaat harus dibimbing, agar mereka dapat menemukan jalan yang baik. Selain proses pengenalan yang dilakukan oleh majelis gereja bagi korban, pengenalan dengan orang-orang terdekat atau keluarga merupakan hal yang penting (Soib Tiara, 2018). Kemudian mereka perlu untuk didamaikan dengan diri mereka sendiri sehingga iman mereka tetap teguh. Setiap anggota jemaat harus menerima topangan yang diberikan oleh majelis gereja, agar mereka tetap merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Setiap orang yang mengalami permasalahan hidup harus bisa disembuhkan dengan cara pendampingan dari mejelis gereja serta mereka harus didorong terus-menerus dalam penguatan iman mereka, agar iman mereka dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Bons-Strom mengatakan bahwa cakupan tugas gembala adalah mencari dan mengujungi, menggambarkan firman Allah kepada jemaat sesuai dengan situasi dan kehidupan mereka pribadi, membuat mereka sadar akan iman mereka sehingga dapat mewujudkan iman itu dalam kehidupan mereka melalui percakapan adalah alat untu menolong dan membimbing (M. Bons-Strom, 2019). Penyembuhan rasa trauma yang menimpa masyarakat akan pengalaman buruk yang pernah dialami sebelumnya dan menetap pada diri seseorang dan mempengaruhi seluruh kehidupannya (Natar, 2020).

Simpulan

Pendampingan yang diberikan oleh pihak Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Winowanga kepada anggota jemaat yang menjadi korban dari kelompok Mujahidin Indonesia Timur melalui pendampingan yang dilakukan oleh majelis gereja, dan juga melalui bentuk dukungan melalui percakapan saat kunjungan dan juga dalam melakukakan pendampingan bersama pihak berwajib (POLRI-TNI) yang ikut dalam membantu proses pendampingan. Melihat kebutuhan anggota jemaat yang seharusnya mendapatkan pendampingan yang lebih baik, tetapi kurangnya perhatian maupun pemahaman yang baik dari majelis gereja terhadap anggota jemaat menjadi kendala sehingga pendampingan yang dilakukan kurang maksimal. Kendala lainnya yaitu kurangnya kerjasama antara majelis gereja untuk bersama-sama memberikan pendampingan bagi anggota jemaat.

Referensi

- Afdhal. (2005). *Islam Dan Radikalisme di Indoenesia*. Jakarta: LIPI Pres.
- Agung S., Muhamad S, Asep U. I. (2021). "Media, Globalisasi Dan Ancaman Terorisme." *Journal of Terrorism Studies*.
- Ambarita, Folman P. (2018). "Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme." *Binamulia Hukum*.
- Anggadewi, Brigitta Erlita Tri. (2020). "Dampak Psikologis Truma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja." *Jurnal of Csunselling and Personal* 2(2).
- Beek, Aart van. (2017). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia.

-
- Gultom, A. F. (2022). Bahasa Rasis Pemimpin Universitas dalam Paradigma Historis Eddie Cole. *Metahumaniora*, 12(2).
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility of Imagination In The Politic of Citizenship. In dalam Seminar Nasional Kebudayaan (Vol. 2).
- Haryanto, Sundung. (2016). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hatta, Kusmawati. (2016). "Trauma Dan Pemulihannya: Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik Dan Tsunami." *Dakwah Ar-Raniry Press*.
- Jahroni Jajang, Makruf Jamhari. (2016). *Memahami Terorisme Sejarah, Konsep Dan Model*. Jakarta: Kencana.
- M. Bons-Strom. (2019). *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Natar, Asnath N. (2020). "Penyembuhan Ingatan Dalam Pendampingan Pastoral Interkultural Dan Interreligius." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*.
- Pertiwi, A. D., & Lestari, T. (2021). Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1860-1864.
- Soib Tiara, Mutia Rahmi Pratiwi. (2018). "Proses Pendampingan Melalui Komunikasi Teuraptik Sebagai Upaya Pemulihan Psikologis Korban Pemerkosaan." *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Sulhan, M., and Muhammad Rizal Januri. 2022. "Esensi Agama Dalam Konflik Sosial Di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review." *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*.
- Syaukani, Imam. 2011. "Dakwah Dan Tantangan Kerukunan Umat Beragama." *Harmoni: Agama Dalam Pusaran Konflik dan Kohesi Sosial* VI(24).
- Tri Novianti, Nove Boy Harapan Lase. 2021. "Analisis Yudiris Dampak Kasus Terorisme Terhadap Masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah Serta Upaya Penanggulangannya Menurut Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme." *Jurnal Petita* 3(1).
- Umroh, Vivi Sri Rafika. 2022. "Gerakan Radikalis Mujahidin Indonesia Timur (MIT) Ditinjau Dari Orientasi Ekstrinsik Keagamaan (Studi Kasus Pembunuhan Dan Aksi Teror Di Sigi Sulawesi Tengah)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2).
- Widayat, Ilovia Ayaregita et al. 2021. "Konflik Poso : Sejarah Dan Upaya Penyelesaiannya." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.
-